

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi model implementasi pembelajaran di laboratorium SMK dipolakan dalam dua model yaitu : Model implementasi di laboratorium SMK Negeri 4 Kota Bandung dengan 11 langkah komponen pembelajaran untuk pencapaian pembelajaran teori dan praktek yang berbeda tujuan pembelajaran dan model implementasi pembelajaran di laboratorium SMK Negeri 6 dengan 10 langkah komponen pembelajaran di laboratorium untuk tujuan pembelajaran teori dan praktek secara terintegrasi.

Dengan memberikan nilai parameter terhadap kedua model implementasi pembelajaran di laboaratorium sesuai kapabilitas sekolah diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Model penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMK dapat ditentukan berdasarkan orientasi laboratorium yang ada sesuai kemampuan fasilitas di sekolah dan acuan yang dituntut oleh kurikulum.
2. Model implementasi tahap pelaksanaan pembelajaran di laboratorium yang dilaksanakan di sekolah yang dikembangkan berdasarkan standar proses pembelajaran Permen No. 41 Tahun 2007 adalah model implementasi pembelajaran di laboratorium yang dapat digunakan untuk menganalisis tahap pelaksanaan pembelajaran di SMK dalam proses pembelajaran menggambarkan :

- a. Model implementasi pembelajaran praktek, implementasi teori, dan kompetensi keahlian berorientasi kondisi kesiapan laboratorium, alat dan bahan.
 - b. Model implementasi tahap pelaksanaan pembelajaran terintegrasi teori dan praktek berorientasi kualifikasi tingkat kejuruan yang akan dicapai dalam proses kegiatan pembelajaran.
3. Model ini digunakan untuk menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah implementasi evaluasi pembelajaran model *mastery learning*. Sehingga seluruh peserta didik dapat lulus dengan nilai teori, praktek, dan uji kompetensi sangat baik dengan nilai rata-rata di atas KKM telah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan kesimpulan di atas kualifikasi tingkat kejuruan dari hasil kegiatan pembelajaran dan kompetensi keahlian menunjukkan kualifikasi tingkat kejuruan rendah, sesuai dengan standar kompetensi kejuruan dalam kurikulum spektrum KTSP Tahun 2009, sedangkan dalam kompetensi keahlian teknik *audio video* dalam implikasi bidang teknologi dan rekayasa memerlukan kualifikasi tingkat kejuruan kompleks. Walaupun demikian, berdasarkan persepsi peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap aktivitas implementasi pembelajaran di laboratorium, sedangkan berdasarkan persepsi ekspektasi guru dan pihak sekolah terhadap peralatan dan bahan mengatakan belum memadai untuk menghadapi tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan hasil penelitian merekomendasikan model implementasi di laboratorium dapat menjadi model fleksibilitas untuk dapat meningkatkan kualifikasi tingkat kejuruan rendah ke kualifikasi tingkat kejuruan kompleks. Dengan melalui indentifikasi indikator pembelajaran di laboratorium orientasi untuk kegiatan pembelajaran terintegrasi teori dan praktek maka penting adanya desain laboratorium kompetensi keahlian di SMK untuk mengatasi kesenjangan Teknologi di SMK dengan dunia industri/usaha, Sedangkan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan rekayasa di dunia usaha dan industri perlu kembali adanya *training center* untuk menjadi pusat pelatihan kerjasama SMK, Industri, dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk membangun tenaga kerja yang memiliki kompetensi keahlian yang dibutuhkan sesuai kebutuhan stakeholder. Sehingga model implementasi pembelajaran di laboratorium dapat dilaksanakan melalui adanya :

1. Model implementasi perencanaan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kompetensi keahlian berorientasi laboratorium dapat fleksibel mengikuti perkembangan dunia industri/usaha dapat dilaksanakan di sekolah
2. Model implementasi tahap pelaksanaan pembelajaran di laboratorium dapat mengikuti perkembangan teknologi dan rekayasa.
3. Model implementasi evaluasi pembelajaran Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di sekolah harus dapat ditingkatkan dari tingkat kejuruan rendah menjadi tingkat kejuruan kompleks.